

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor Pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian Nasional. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi yang dominan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pencapaian tujuan pembangunan perekonomian Nasional. Salah satunya adalah sektor perkebunan. Pembangunan perkebunan saat ini diarahkan untuk mewujudkan perkebunan yang efisien dalam arti mengoptimalkan input yang ada produktif dan berdaya saing tinggi dengan tujuan untuk kemakmuran rakyat secara adil melalui pengelolaan sumberdaya secara optimal dan berkesinambungan. Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2013) pelaksanaan pengembangan perkebunan tanaman semusim khususnya tebu hingga saat ini memiliki luas 469.594 Ha. Pada tahun 2014 kebutuhan gula nasional mencapai kurang lebih 5,7 juta ton. Sedangkan produksi gula di tahun 2013 mencapai angka 2,7 juta ton atau naik berkisar 20% dari tahun 2012 yakni hanya 2,2 juta ton. Permintaan gula ini dikonsumsi oleh rumah tangga dan industri sehingga pemerintah masih akan mengimpor gula kembali untuk mencukupi kebutuhan gula nasional.

Jawa timur merupakan daerah pengembangan tebu dan sekaligus menjadikan komoditas unggulannya. Menurut Dinas Perkebunan Jawa Timur produksi gula di Jawa Timur pada tahun 2013 sebesar 1,23 juta ton dan memberikan kontribusi sebesar 48% terhadap produksi gula Nasional. Namun disisi lain semakin sempitnya kepemilikan lahan, tekanan alih fungsi lahan ke non pertanian terus mengalami peningkatan sehingga perlu adanya upaya lain pengembangan atau perluasan tanaman tebu ke luar Pulau Jawa yang secara teknis sesuai untuk pengembangan tebu. Perluasan lahan tebu yang ada di Jawa Timur dikhususkan kepada lahan kering maupun lahan tidur/sawah yang pengelolaannya belum sepenuhnya optimal. Salah satu daerah pengembang tebu yang masih luas adalah Madura karena Madura memiliki ciri khas lahan kering dimana dapat ditanami tebu, disamping itu mendapatkan cahaya matahari yang cukup banyak sebab beriklim tropis.

Madura memiliki beberapa Kabupaten yang menjadikan daerah pengembangan usahatani tebu yaitu Bangkalan dan Sampang sebab kedua kabupaten ini dipilih karena sampai saat ini belum mempunyai komoditas unggulan dibanding dengan Pamekasan dan Sumenep. Daerah pengembangan ini berada di bawah naungan Perusahaan Perkebunan Nusantara (PTPN X), PG Candi, PG Toelangan. Dari catatan Dinas Perkebunan Jawa Timur menyatakan bahwa produksi tebu di Madura rata-rata mencapai 576 kwintal per hektar dengan rata-rata rendemen sebesar 8%. Dengan dihasilkannya rendemen yang cukup tinggi maka kenaikan tersebut diiringi dengan meningkatnya produksi gula yang dihasilkan.

Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2013) berdasarkan analisis dan hasil overlay topografi ada sekitar 43.000 hektar lahan di Bangkalan yang berpotensi untuk ditanami tanaman tebu. Beberapa kecamatan di Kabupaten Bangkalan yang merupakan daerah penanaman tebu yaitu Kecamatan Arosbaya, Blega, Tanah Merah, Bangkalan, Kwanyar, Modung, Tanjung Bumi, Burneh, Labang, Sepulu, Klampis dan Socah. Sedangkan menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bangkalan luas lahan yang ditanami tebu di Kabupaten Bangkalan adalah 1.152,623. Rata-rata rendemen tebu di Kabupaten Bangkalan mencapai 8%.

Kecamatan Kwanyar merupakan salah satu daerah pengembangan tebu yang memiliki dua pola dalam budidaya tebunya yaitu Pola A dan Pola B. Perbedaan penanaman tanaman tebu pada pola A yaitu penanamannya di lahan sawah yang tidak produktif dengan menggunakan perairan (sumur bor) dan sebaliknya pola B yang penanaman tebunya di lahan kering. Menurut PTPN X (persero) Pengembangan Madura luas lahan tebu di Kecamatan Kwanyar pada pola A sebesar 7.3 hektar dimana luas lahan tersebut terbesar Se Kabupaten Bangkalan. Sedangkan pola B hanya sebesar 24.18 hektar. Jadi total luas lahan tebu yang ada di Kecamatan Kwanyar sebesar 31.48 hektar.

Peningkatan produksi tebu tidak luput oleh optimalisasi input dalam usahatani tebu. Manfaat dari optimalisasi input produksi dalam usahatani tebu adalah dapat memaksimalkan keuntungan petani , menghasilkan produksi tebu

yang tinggi serta meningkatnya rendemen yang dihasilkan. Sedangkan input dalam usahatani tebu seperti yang dijelaskan Nasrodin (2006) antara lain lahan, bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Dalam penggunaan input usahatani tebu di lokasi penelitian terdapat kendala yang muncul misalnya dalam penggunaan lahan yang akan ditanami tebu hanya sedikit petani yang menanam tebu pada pola A. Penggunaan input yang efisien dan optimal akan menghasilkan produksi yang maksimal. Sehingga upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi tebu bisa berjalan lancar apabila harus diimbangi dengan upaya memperbaiki teknik pembudidayaan tanaman tebu. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk memilih judul “Optimalisasi Input Produksi pada Pola Tanam Usahatani Tebu di Kabupaten Bangkalan (Studi Kasus Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat aktual penggunaan input produksi pada pola tanam usahatani tebu di Kabupaten Bangkalan (studi kasus Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan)?
2. Bagaimana tingkat optimal penggunaan input produksi pada pola tanam usahatani tebu di Kabupaten Bangkalan (studi kasus Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan)?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas , maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat aktual penggunaan input produksi pada pola tanam usahatani tebu di Kabupaten Bangkalan (studi kasus Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan).
2. Mengetahui tingkat optimal penggunaan input produksi pada pola tanam usahatani tebu di Kabupaten Bangkalan (studi kasus Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan).

1.4 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian di atas yaitu:

1. Mengetahui kondisi aktual pada penggunaan input produksi pada pola tanam usahatani tebu di Kabupaten Bangkalan (studi kasus Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan).
2. Digunakan sebagai bahan informasi untuk publik mengenai optimalisasi penggunaan input produksi pada pola tanam usahatani tebu di Kabupaten Bangkalan (studi kasus Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan).
3. Sebagai tambahan referensi untuk peneliti sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan.